

Hutan Adat Sungai Utik: Inspirasi Ekowisata Berkelanjutan dari Jantung Kalimantan

Kandida Dheananda Sianipar^{1✉}, Albertus Lingga²

(1,2) Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Tanjungpura

Abstrak: Hutan Adat Sungai Utik di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, merupakan contoh keberhasilan masyarakat adat Dayak Iban dalam menjaga kelestarian hutan melalui aturan dan kelembagaan adat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi literatur untuk mengkaji keterkaitan pengelolaan hutan adat, daya tarik wisata, dan potensi ekowisata berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kondisi hutan hujan tropis yang masih terjaga, kejernihan Sungai Utik, keberadaan Rumah Betang, serta praktik budaya dan kearifan lokal menjadi daya tarik utama kawasan. Pengembangan ekowisata berbasis komunitas melalui homestay, pemandu lokal, trekking hutan, dan penjualan kerajinan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan. Dengan demikian, Hutan Adat Sungai Utik berpotensi menjadi model ekowisata berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adat.

Abstract: *The Sungai Utik Customary Forest in Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan, represents a successful case of forest conservation led by the Dayak Iban indigenous community through customary rules and institutions. This study applies a qualitative descriptive approach based on a literature review to examine the relationship between customary forest management, tourism attractiveness, and sustainable ecotourism potential. The findings indicate that the well preserved tropical rainforest ecosystem, the clear waters of the Sungai Utik River, the presence of Rumah Betang, and living cultural practices and local wisdom constitute the main attractions of the area. Community based ecotourism development through homestays, local guides, forest trekking, and handicraft marketing provides economic benefits for the community while maintaining environmental integrity. Therefore, the Sungai Utik Customary Forest has strong potential as a model of sustainable ecotourism that integrates environmental conservation, cultural preservation, and the improvement of indigenous community welfare.*

Article history:

Received: 02 October 2023

Revised: 10 November 2023

Accepted: 01 December 2023

Published: 28 December 2023

Kata Kunci:

hutan adat sungai utik, dayak iban, pengelolaan hutan, daya tarik wisata, ekowisata berbasis komunitas dan berkelanjutan

Keyword:

sungai utik customary forest, Dayak Iban, forest management, tourism attraction, community based and sustainable ecotourism

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Sianipar, K. D., & Lingga, A. (2025). Hutan Adat Sungai Utik: Inspirasi Ekowisata Berkelanjutan dari Jantung Kalimantan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 3(2), 61–66. <https://doi.org/10.70716/emis.v3i2.315>

PENDAHULUAN

Hutan Adat Sungai Utik merupakan bagian tidak terpisahkan dari Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Kawasan ini menjadi salah satu contoh bagaimana masyarakat adat mampu menjaga kelestarian hutan di tengah tekanan ekspansi ekonomi yang bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam. Berdasarkan Peraturan Bupati Kapuas Hulu No. 27 Tahun 2022 tentang Desa Wisata, suatu desa dikategorikan sebagai desa wisata apabila memiliki lanskap pedesaan dengan kondisi dan potensi alam, serta karakter sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang khas dan layak dikembangkan sebagai destinasi wisata. Potensi pariwisata desa perlu dimanfaatkan dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan dan

potensi lokal yang ada, sehingga pengembangannya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Nindy et al., 2025). Bagi masyarakat Dayak Iban, hutan tidak hanya dipahami sebagai sumber ekonomi, melainkan sebagai ruang hidup yang berkaitan erat dengan identitas, spiritualitas, dan tatanan sosial-budaya. Berbagai norma adat seperti larangan menebang pohon sembarangan, pengaturan zonasi hutan, hingga sanksi bagi pelanggar menjadi landasan tata kelola hutan yang membuat kawasan ini tetap terjaga sampai sekarang. Pengelolaan hutan adat yang kuat dan konsisten melahirkan daya tarik kawasan yang unik, baik secara ekologis maupun budaya. Bentang hutan hujan tropis yang masih lestari, kejernihan aliran Sungai Utik, keanekaragaman flora dan fauna, serta keberadaan Rumah Betang sebagai pusat kehidupan komunal, menjadikan Sungai Utik berbeda dari destinasi wisata pada umumnya. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga berkesempatan menyaksikan secara langsung keseharian masyarakat Dayak Iban, seperti aktivitas menenun, pertunjukan seni tradisional, dan ritual adat yang masih dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Keaslian alam dan budaya inilah yang menjadi inti daya tarik Sungai Utik.

Dalam beberapa tahun terakhir, sinergi antara pelestarian hutan adat dan kekhasan budaya lokal mulai diarahkan pada pengembangan ekowisata berbasis komunitas. Masyarakat Sungai Utik secara bertahap menyediakan fasilitas homestay, layanan pemandu lokal, paket trekking hutan adat, susur sungai, serta penjualan kerajinan tangan dan hasil hutan bukan kayu sebagai bagian dari pengalaman wisata. Pengembangan ekowisata tidak dimaksudkan untuk mengubah secara drastis cara hidup masyarakat, melainkan sebagai strategi untuk menambah sumber penghasilan sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai penjaga hutan. Prinsip yang dipegang adalah bahwa kegiatan wisata tidak boleh menimbulkan kerusakan hutan, mengabaikan aturan adat, maupun mengikis jati diri komunitas.

Dalam ranah pengembangan desa wisata, posisi Hutan Adat Sungai Utik dan Desa Batu Lintang menjadi semakin signifikan karena mampu menunjukkan integrasi antara pelestarian lingkungan, pemertahanan budaya, dan penguatan ekonomi lokal. Pengalaman Sungai Utik memperlihatkan bahwa desa wisata tidak harus dibangun melalui pembangunan fisik skala besar atau komersialisasi budaya yang berlebihan, tetapi dapat dimulai dari potensi yang telah ada, yakni lanskap hutan adat yang terjaga, struktur sosial komunal, dan kearifan lokal yang masih hidup dalam praktik keseharian. Hal ini selaras dengan semangat pengembangan desa wisata yang menekankan pentingnya karakter lokal sebagai identitas utama, bukan sekadar meniru pola pariwisata massal yang kerap mengabaikan daya dukung lingkungan dan nilai sosial-budaya setempat. Selain memiliki hutan adat yang lestari dan kekayaan budaya yang kuat, Sungai Utik juga telah meraih berbagai penghargaan bergengsi di tingkat nasional maupun internasional yang semakin menegaskan peran penting masyarakat Dayak Iban dalam menjaga hutan. Masyarakat Adat Dayak Iban Sungai Utik tercatat sebagai desa adat pertama yang memperoleh Sertifikat Ekolabel pengelolaan hutan lestari dari Lembaga Ekolabel Indonesia pada tahun 2008, menerima Anugerah Kalpataru dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2019, serta meraih Equator Prize 2019 dari UNDP sebagai pengakuan global atas keberhasilan komunitas adat menjaga hutan dan keanekaragaman hayati di tengah tekanan ekonomi ekstraktif. Dari sisi kebijakan, pengakuan terhadap Hutan Adat Dayak Iban Sungai Utik ditegaskan melalui penetapan hutan adat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta pengakuan dan perlindungan masyarakat hukum adat oleh Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu. Pengakuan ini semakin dikukuhkan dengan penghargaan internasional Gulbenkian Prize for Humanity yang diterima tokoh adat Apai Janggut pada tahun 2023, sebagai bentuk apresiasi atas

perjuangan panjang masyarakat Sungai Utik dalam menjaga hutan dan memperjuangkan keadilan iklim .

Berangkat dari kondisi tersebut, Hutan Adat Sungai Utik penting dikaji sebagai contoh bagaimana tata kelola hutan adat dapat melahirkan daya tarik wisata yang kuat sekaligus membuka peluang ekowisata berkelanjutan. Kajian yang menelaah keterkaitan antara pola pengelolaan adat, bentuk-bentuk daya tarik alam dan budaya yang dikembangkan, serta praktik ekowisata berbasis komunitas di Sungai Utik diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai model pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mendukung kelestarian hutan dan keberlanjutan hidup masyarakat adat dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ilmiah yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan studi literasi. Peneliti mengumpulkan informasi - informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti jurnal, portal berita, laporan lembaga, dan media sosial yang membahas secara langsung maupun tidak langsung tentang Desa Wisata Batu Lintang dan konteks pengembangannya. Untuk melakukan analisis, informasi yang didapat dibagi ke dalam beberapa kategori utama, seperti daya tarik wisata, bentuk pengelolaan, serta potensi dalam pengembangan desa wisata. Setiap kategori kemudian diurai kembali menjadi sub- kategori agar proses pengolahan data lebih terarah dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Hutan Adat Sungai Utik

Pengelolaan Hutan Adat Sungai Utik oleh masyarakat Dayak Iban bertumpu pada hukum adat dan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Dalam perspektif pengelolaan sumber daya berbasis komunitas, keterlibatan aktif masyarakat lokal terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan konservasi jangka panjang karena aturan lahir dari nilai, kepentingan, dan kontrol sosial internal komunitas itu sendiri (Agrawal & Gibson, 1999; Berkes, 2004). Bagi komunitas Dayak Iban, hutan tidak hanya dipahami sebagai sumber ekonomi, tetapi sebagai ruang hidup, identitas budaya, dan ruang spiritual yang menyatu dengan sistem sosial mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan hutan diatur secara ketat melalui norma adat yang mengatur pembukaan ladang, penebangan pohon, zonasi kawasan, serta penerapan sanksi adat bagi pelanggar. Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan adat di Dusun Sungai Utik menunjukkan adanya pembagian zonasi hutan ke dalam kawasan lindung, kawasan budidaya, dan kawasan permukiman, sehingga pemanfaatan hutan berlangsung secara selektif dan berorientasi jangka panjang (Subagia et al., 2025). Tingginya partisipasi masyarakat juga menegaskan bahwa tata kelola hutan adat di Sungai Utik mencerminkan praktik community-based natural resource management yang efektif dan berkelanjutan (Meita Four Liani et al., 2015; Dressler et al., 2010).

Keberhasilan tata kelola tersebut diperkuat oleh kelembagaan adat yang kuat dan komitmen kolektif masyarakat untuk menolak aktivitas perusakan hutan. Studi Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga adat, pemerintah, dan lembaga eksternal menjadi faktor penting dalam keberhasilan masyarakat Dayak Iban Sungai Utik meraih Equator Prize 2019. Temuan ini sejalan dengan pandangan Toledo (2001) yang menegaskan bahwa masyarakat adat memiliki peran strategis dalam menjaga keanekaragaman hayati karena sistem pengetahuan lokal mereka berkembang melalui interaksi jangka panjang dengan lingkungan alam. Dengan demikian,

pengelolaan Hutan Adat Sungai Utik tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme konservasi, tetapi juga sebagai sistem sosial yang menjaga keberlanjutan ekologi dan budaya secara simultan.

Potensi ekowisata berkelanjutan di Hutan Adat Sungai Utik berkembang sejalan dengan pergeseran paradigma pariwisata dari mass tourism menuju alternative tourism yang lebih ramah lingkungan dan berorientasi pada pengalaman belajar wisatawan (Weaver, 2001). Kajian Krimasusini dan Ayu (2023) menunjukkan bahwa daya tarik utama Sungai Utik terletak pada interaksi langsung wisatawan dengan kehidupan masyarakat adat, seperti menginap di rumah betang, mengikuti trekking hutan adat, dan menyaksikan aktivitas menenun. Pola ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang menekankan pembelajaran, penghormatan budaya, dan konservasi lingkungan sebagai elemen utama (Ceballos-Lascuráin, 1996).

Daya Tarik Hutan Adat Sungai Utik

Dari sisi daya tarik, Hutan Adat Sungai Utik menawarkan kombinasi lanskap alam dan budaya yang otentik. Kehidupan komunal di rumah betang, aktivitas menenun, pelaksanaan ritual adat, serta penggunaan bahasa Iban dalam keseharian menghadirkan pengalaman wisata budaya yang khas dan sulit direplikasi. Kajian Lily et al. (2020) menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, gotong royong, dan keharmonisan dengan alam tercermin dalam arsitektur rumah betang dan pola interaksi sosial masyarakat. Keunikan ini memperkuat posisi Sungai Utik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan alam yang autentik, sesuai dengan konsep indigenous ecotourism yang menempatkan masyarakat adat sebagai subjek utama pariwisata (Zeppel, 2006).

Secara ekologis, Hutan Adat Sungai Utik memiliki nilai jasa ekosistem yang signifikan sebagai penyerap karbon, penyedia sumber air, dan habitat satwa liar (Leo et al., 2022). Keberadaan jasa ekosistem ini menjadikan kawasan Sungai Utik tidak hanya penting bagi masyarakat lokal, tetapi juga bagi kepentingan lingkungan dalam skala yang lebih luas. Bahri (2022) menegaskan bahwa larangan adat terhadap perburuan dan penembangan liar, serta penerapan sanksi adat, berfungsi sebagai mekanisme mitigasi budaya yang efektif dalam menjaga keseimbangan ekologis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa konservasi berbasis kearifan lokal mampu berjalan seiring dengan perlindungan lingkungan modern tanpa harus menghilangkan nilai budaya setempat (Berkes, 2004).

Potensi Ekowisata Berkelanjutan Hutan Adat Sungai Utik

Dari aspek tata kelola, pengembangan ekowisata di Sungai Utik dibangun di atas fondasi pengelolaan hutan adat yang telah lama berjalan. Studi Equator Initiative mencatat bahwa masyarakat Dayak Iban Sungai Utik mengelola lebih dari 10.000 hektare hutan adat melalui pembagian zona lindung dan zona budidaya, serta penerapan hukum adat yang konsisten. Dalam konteks ini, ekowisata berfungsi sebagai aktivitas tambahan yang memperkuat ekonomi masyarakat tanpa menggeser orientasi utama mereka sebagai penjaga hutan. Pola ini mencerminkan prinsip ekowisata berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat utama dari kegiatan wisata (Scheyvens, 1999; Stone & Wall, 2004).

Secara ekonomi, ekowisata berkelanjutan di Sungai Utik mendorong berkembangnya ekonomi berbasis komunitas melalui homestay, jasa pemandu lokal, kerajinan tangan, dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Manfaat ekonomi yang diperoleh tidak mengalir ke pihak luar, tetapi berputar di dalam komunitas, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Model ini sejalan dengan temuan Hiwasaki (2006) yang menekankan bahwa ekowisata berbasis komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat komitmen mereka

terhadap konservasi lingkungan. Dengan demikian, Hutan Adat Sungai Utik menunjukkan bahwa ekowisata berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif untuk mengintegrasikan konservasi hutan, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adat secara seimbang dan berjangka panjang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pengelolaan Hutan Adat Sungai Utik menunjukkan bahwa kearifan lokal dan lembaga adat Dayak Iban mampu menjadi fondasi utama dalam menjaga kelestarian hutan sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Melalui aturan adat yang tegas, pembagian zona hutan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, hutan hujan tropis di kawasan ini tetap terjaga keasliannya. Keaslian hutan, kejernihan Sungai Utik, keberadaan Rumah Betang, serta kekayaan budaya dan kearifan lokal menjadi daya tarik utama yang membedakan Sungai Utik dari destinasi wisata lainnya. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan lanskap, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar mengenai kehidupan, nilai, dan praktik budaya masyarakat Dayak Iban. Pengembangan ekowisata di Hutan Adat Sungai Utik sejalan dengan prinsip ekowisata berkelanjutan, karena tidak semata-mata mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek, melainkan mengutamakan konservasi lingkungan dan pelestarian budaya. Melalui homestay, jasa pemandu lokal, trekking hutan adat, susur sungai, serta penjualan kerajinan dan hasil hutan bukan kayu, masyarakat memperoleh tambahan pendapatan tanpa harus merusak lingkungan ataupun meninggalkan identitas adatnya. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diantisipasi, seperti risiko komersialisasi berlebihan, keterbatasan infrastruktur penunjang wisata, dan kapasitas sumber daya manusia yang belum merata. Jika tidak dikelola dengan baik, peningkatan kunjungan wisatawan dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan mengganggu tatanan sosial-budaya setempat.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar pengembangan ekowisata di Sungai Utik tetap berlandaskan aturan adat dan prinsip keberlanjutan. Pemerintah daerah dan pihak eksternal perlu menghormati serta memperkuat peran lembaga adat dalam setiap program yang masuk ke wilayah ini. Penyusunan rencana pengelolaan destinasi, termasuk penentuan kapasitas kunjungan, zonasi kegiatan wisata, dan penyusunan kode etik wisatawan, sebaiknya dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat. Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay, manajemen keuangan, pemasaran digital, dan kemampuan bahasa asing menjadi penting agar masyarakat tetap menjadi pelaku utama dan penerima manfaat utama dari kegiatan ekowisata. Selanjutnya, pengembangan infrastruktur pendukung seperti akses transportasi, sanitasi, dan fasilitas informasi wisata perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan keaslian lanskap dan nilai-nilai budaya lokal. Kerja sama dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi juga perlu diperkuat untuk mendukung penelitian, promosi, dan pendampingan berkelanjutan. Penelitian mengenai daya dukung lingkungan, dampak sosial ekonomi, dan pengembangan produk wisata berbasis kesehatan serta pendidikan lingkungan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan jangka panjang. Dengan demikian, Hutan Adat Sungai Utik tidak hanya berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik, tetapi juga sebagai model ekowisata berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A., & Gibson, C. C. (1999). Enchantment and disenchantment: The role of community in natural resource conservation. *World Development*, 27(4), 629–649.
- Bahri, S., & Lestari, E. T. Preservation of Iban Dayak Community Customary Forests through Cultural Mitigation: A Case Study in Utik River, Kapuas Hulu.
- Berkes, F. (2004). Rethinking community-based conservation. *Conservation Biology*, 18(3), 621–630.
- Ceballos-Lascuráin, H. (1996). *Tourism, ecotourism, and protected areas*. IUCN Publications.
- Dressler, W., et al. (2010). From hope to crisis and back again? A critical history of the global CBNRM narrative. *Environmental Conservation*, 37(1), 5–15.
- Hiwasaki, L. (2006). Community-based tourism: A pathway to sustainability for Japan's protected areas. *Society & Natural Resources*, 19(8), 675–692.
- Initiative, E., & Studies, C. (N.D.). *Republic Of Indonesia INDIGENOUS GROUP OF LONGHOUSE*.
- Krimasusini, P., & Ayu, I. (2023). Kajian Posisi Destinasi Ekowisata Sungai Utik Berdasarkan Tourism Area Life Cycle . *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 11(2), 217–226.
- Leo, S., Supriatna, J., Mizuno, K., & Margules, C. (2022). Indigenous Dayak Iban Customary Perspective On stainable Forest Management, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(1), 424-435. <https://doi.org/10.13057/Biodiv/D230144>
- Liani, M. F., Roslinda, E., & Muin, S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Adat Di Dusun Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 273-281.
- Lily, F. L., Bahari, Y., & Rustiyarso, R. (2020). Analisis Penerapan Nilai Kearifan Lokal Rumah Betang Dayak Iban Di Sungai Utik Kecamatan Embaloh Hulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(9).
- Prasetyo, D., & Suranto, S. (2021). Analisis Faktor Keberhasilan Desa Adat Dayak Iban Sungai Utik dalam Memenangkan Equator Prize Tahun 2019. *Journal of Social and Policy Issues*, 94-99.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Sim, E. N. D. R. (2025). KEBERHASILAN PENGEMBANGAN DESA WISATA BATU LINTANG KABUPATEN KAPUAS HULU KALIMANTAN BARAT. *FOKUS: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 23(1).
- Stone, M. T., & Wall, G. (2004). Ecotourism and community development: Case studies from Hainan, China. *Environmental Management*, 33(1), 12–24.
- Subagia, R., Musti'ah, M., & Suwarno, A. (2025). Nilai Nilai Kearifan Lokal Suku Dayak Iban Dalam Menjaga Pelestarian Hutan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi. *Geo Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, 5(1), 29–38.
- Toledo, V. M. (2001). Indigenous peoples and biodiversity. *Encyclopedia of Biodiversity*, 3, 451–463.
- Weaver, D. B. (2001). *Ecotourism as mass tourism: Contradiction or reality?* *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 42(2), 104–112.
- Zeppel, H. (2006). *Indigenous ecotourism: Sustainable development and management*. CABI Publishing.